

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pemahaman

Secara etimologi kata Pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti mengerti benar atau memahami benar.⁸ Pemahaman merupakan proses berfikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berfikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.⁹ Sedangkan secara terminologi, para ahli pendidikan memberikan definisi pemahaman, diantaranya:

- 1) Menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah “kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir

⁸Peter Salim, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 1075

⁹W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 636

yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.”¹⁰

- 2) Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menulis kembali, dan memperkirakan.¹¹
- 3) Menurut Ngalim Purwanto pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.¹²

¹⁰Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 50

¹¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 118

¹²Ngalim Purwanto, *prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*, (Jakarta: Rosda Karya: 1997), hlm. 44

Menurut Daryanto kemampuan Pemahaman dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Menerjemahkan (*Translation*), yaitu bukan saja pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
- 2) Menginterpretasi (*Interpretation*), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami.
- 3) Mengekstrapolasi (*Extrapolation*), yaitu lebih tinggi sifatnya dari menerjemahkan dan menafsirkan, ia memenuhi kemampuan intelektual yang lebih tinggi.¹³

Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahamisesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap pemahaman, seseorang yang memiliki pemahaman tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari dan mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Dalam ajaran Islam banyak sekali mengandung konsep dan prinsip. Yaitu muslim, mukmin, taqwa,

¹³Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 106

syahadat, zakat, puasa, haji, syarat, rukun adalah sebagian dari sekian banyak konsep yang dimaksud.¹⁴

Konsep-konsep dalam ajaran Islam memang harus diketahui dan dipahami. Konsep-konsep dalam ajaran Islam tidak hanya penting dilihat dari sudut sistem pengetahuan, tetapi juga penting dilihat dari sudut sistem pengalaman. Pemahaman yang benar tentang konsep itu dapat membantu benarnya pengalaman ajaran Islam.

Dari berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat menjelaskan, mempertahankan, mempraktekkan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menulis kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan.

b. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi merupakan salah satu unsur dalam tujuan pendidikan. materi yang baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dan pemahaman yang disampaikan seorang guru.

¹⁴Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 116

Secara garis besar materi bidang Pendidikan Agama Islam itu terdiri dari bidang Aqidah, Ibadah dan Akhlak.

1. Bidang Aqidah: bidang ini merupakan bidang yang sangat prinsipil bagi ajaran Islam, yaitu bertugas untuk mengajarkan mahluk untuk percaya (Iman) kepada Allah SWT, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Kiamat serta Qodo' dan Qodar.
2. Bidang Ibadah: bidang ini merupakan implementasi dari pengakuan (Iman) seorang hamba kepada Tuhannya dan cenderung untuk diartikan sebagai ritual (ibadah Mahdah/langsung) bentuknya berupa Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji.
3. Bidang Akhlak: bidang ini menekankan pada ketinggian perilaku moral seorang muslim dalam kehidupannyasehari-hari dimana hal ini dapat dikatakan sebagai cermin dari kualitas iman seseorang.¹⁵

Maka dari penjelasan tentang isi materi diatas, maka standar kompetensi pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk jenjang SMA adalah:

¹⁵Dirjen Bimbaga, *Buku Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Lanjutan tingkat pertama*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998), hlm. 4

1. Mampu membaca dengan mengetahui hukum bacaannya, menulis dan memahami ayat Al-Qur'an serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Beriman kepada Allah SWT, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari kiamat, dan qadha qodar dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik pada dimensi kehidupan sehari-hari.
3. Terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela, dan bertata krama dalam kehidupan sehari-hari.
4. Memberi sumber hukum dan ketentuan hukum Islam tentang ibadah, muamalah, mawaris, munakahat , jenazah, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Memahami dan mampu mengambil manfaat dan hikmah perkembangan tarikh Islam di Indonesia dan dunia serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

¹⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 159

Sedangkan untuk Kompetensi Dasar dijabarkan lagi berdasarkan aspek materi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :¹⁷

Tabel 2.1

Kelas	Al-Qur'an	Keimanan/ Aqidah	Akhhlak	Fiqh	Tarikh
X	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu membaca Al-Qur'an dan memahami Ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan peranannya sebagai makhluk serta dapat mengimplem entasikan dalam kehidupan sehari-hari. - Membaca dan memahami ayat-ayat ibadah. - Membaca dan memahami ayat-ayat demokrasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Beriman kepada Allah dan menghayati sifat-sifat dan Asmaul Husna serta mengetahui fungsinya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Terbiasa khusnuzan terbuka, hati-hati, gigih, berinisiatif, rela berkorban dan tidak terbiasa su'uzan terhadap Allah, tidak tamak, tidak hasud, tidak aniaya, dan terbiasa berpakaian dan berhias yang sopan dan dapat memperlakukan tamu dengan baik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui sumber hukum Islam, mengetahui hikmah shalat, puasa, zakat, haji, wakaf dan dapat mengimple mentasikan dalam kehidupan sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui perkembangan Islam pada masa Bani Umayyah dan Abasiyah dan dapat menarik pelajaran penting untuk diimpleme ntasikan dalam kehidupan sekarang.

¹⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 39

Kelas	Al-Qur'an	Keimanan/ Aqidah	Akhlak	Fiqh	Tarikh
XI	- Membaca Al-Qur'an dan memahami ayat-ayat tentang kompetisi, ayat tentang solidaritas, dan menyantuni kaum lemah, serta mampu membaca ayat tentang lingkungan.	- Beriman kepada Kitab dan Rasul dan mengetahui fungsi beriman kepada Kitab dan Rasul-Rasul Allah.	- Terbiasa taubat, optimis, dinamis, tugas, berfikir kritis, demokratis, mengendalikan diri dan tidak merampok, tidak melanggar HAM dan menghormati hasil karya orang lain dan kaum lemah.	- Memahami tentang sistem ekonomi Islam, mengetahui tentang prosesi jenazah dan mengetahui tentang hukum Islam, serta dapat melakukan khutbah dan dakwah.	- Mengetahui tentang perkembangan Islam pada abad pertengahan dan mengetahui proses masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
XII	- Membaca Al-Qur'an dan memahami ayat-ayat toleransi dan memahami ayat tentang etos kerja.	- Beriman kepada hari akhir dan beriman kepada Qada' dan Qadar dan memahami fungsi beriman kepada hari akhir serta Qada' dan Qadar.	- Terbiasa berperilaku ridho, produktif, obyektif, rasional, dan dapat berinteraksi serta bersosialisasi dalam kehidupan plural berdasarkan etika Islam.	- Memahami tentang proses pernikahan Islam dan pembagian waris dalam Islam.	- Mengerti tentang perkembangan Islam pada masa global dan mengambil nilai-nilai Islam dalam kerangka hidup global.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan berarti apa yang ingin dicapai dengan pendidikan. masalahnya adalah manusia yang bagaimanakah yang ingin dibentuk melalui pendidikan. Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Abd. Halim Soebahar menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Menurutnya bahwa tujuan demikian identik dengan tujuan hidup setiap orang muslim. Adapun tujuan hidup seorang muslim adalah menghamba (ibadah) kepada Allah SWT.¹⁸

Dalam Firman-Nya:



“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.
(Q.S. Adz Dzariat: 56)¹⁹

Menurut Zakiah Drajat, tujuan pendidikan agama Islam ialah membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada

¹⁸Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 17

¹⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'andan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Al Waah, 2004), hlm. 268

sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup dunia dan akhirat.²⁰

Secara terperinci, tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Al-Abrasyiyang dikutip oleh Ramayulis dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia karena pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- 3) Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.²¹

²⁰Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 172

²¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 137

Menurut Ahmad Tafsir tujuan Pendidikan Agama Islam itu harus meliputi tiga aspek (daerah binaan, domain), yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk aspek kognitif, tujuannya adalah mengembangkan atau membina pemahaman agama Islam agar siswa paham akan ajaran Islam, mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan tarikh Islam. Pada aspek afektif, tujuan yang ingin dicapai adalah agar siswa menerima ajaran Islam tersebut. Sedangkan pada aspek psikomotorik, tujuan yang ingin dicapai adalah agar siswa terampil melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.²²

*“The aim of education in islam is to produce a good man. The fundamental element inherent in the concept of education in Islam is the inculcation of adab(ta'dib), for it is adab in the all-inclusive sense mean, as encompassing the spiritual and material life of a man that instils the quality of goodness that is sought after”.*²³ (Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan seorang manusia yang baik. Elemen pokok yang melekat didalam konsep pendidikan Islam

²²Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 86

²³Syed Muhammad al-Naquib al- Attas, *Aims and Objectives Of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hlm. 1

adalah pengajaran yang terus diulang –ulang tentang adab (*Ta'dib*), termasuk adab dari seluruh panca indra, mencakup material dan bagian-bagian kehidupan dari seseorang yang mempengaruhi kualitas kebaikan atau kebajikan, yang mana semua itu dilakukan setelah mempelajari adab dulu).

Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.²⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mewujudkan manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan diri kepada Allah SWT. Dengan kata lain tujuan akhirnya dari pendidikan agama Islam adalah agar siswa menjadi manusia-manusia yang sempurna (*insan kamil*).

²⁴Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), hlm. 181

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam memiliki cakupan yang Sangat luas, yang memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan Agama Islam merupakan pengajaran tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini dan untuk menyiapkan kehidupannya yang sejahtera di akhirat nanti. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi seluruh aspek kehidupan, yaitu:

1) Keimanan (Ilmu Tauhid)

Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti proses belajar-mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Ilmu tentang keimanan disebut juga ilmu tauhid. Ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang enam, yaitu percaya kepada Allah SWT, percaya kepada Malaikat, percaya kepada Rasul Allah, percaya kepada Kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para Rasul Allah, percaya kepada Hari Kiamat, dan percaya kepada Qada' dan Qadar.

2) Akhlak

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan dengan “tingkah laku” atau “budi pekerti”. Akhlak merupakan sikap yang tertanam

dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan tertentu secara spontan dan konstan. Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya). Pembentukan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang baik dan buruk, melatih dan membiasakan berbuat, mendorong dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat. Dalam pelaksanaannya, pengajaran akhlak berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.

3) Ibadah (Ilmu Fikih)

Dalam pengertian yang luas, ibadah itu ialah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah SWT semata yang diawali oleh niat. Materi pelajaran ibadah ini dimuat dalam ilmu Fikih. Pelajaran Fiqih tidak hanya membicarakan ibadah saja, tetapi lebih banyak membicarakan kehidupan sosial seperti perdagangan (jual-beli), perkawinan, kekeluargaan, warisan, pelanggaran, hukuman, perjuangan (jihad), politik/pemerintahan, makanan, minuman, pakaian, dan lain sebagainya. Selanjutnya materi yang dibicarakan dalam ilmu Fiqih itu dapat diamalkan dalam rangka berbuat baik yang dihargai

sebagai suatu ibadah dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT.

4) Muamalah

Muamalah merupakan sebagian perincian dari ilmu Fiqih, muamalah adalah tata aturan Allah SWT yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan benda/ alam seluruhnya. Ilmu ini lebih membahas tentang hubungan sosial antara manusia, yaitu *muamalat madaniyat* dan *muamalat maliyat*. *Muamalat madaniyat* membahas masalah-masalah yang dikelompokkan kedalam kelompok persoalan harta kekayaan, harta milik, harta kebutuhan, dan cara menggunakan dan mendapatkannya. Sedangkan *muamalat maliyat* membahas masalah-masalah yang dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan harta kekayaan milik bersama baik masyarakat kecil atau besar seperti Negara (Perbendaharaan Negara = *Baitul Mal*).

5) Al-Qur'an

Membaca Al Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain. Membaca Al Qur'an adalah ibadah. Membaca Al Qur'an juga merupakan suatu ilmu yang mengandung seni, yakni seni baca Al Qur'an. Al Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan

kepada nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, membacanya dianggap ibadat dan sumber utama ajaran Islam. Isi pengajaran Al Qur'an diantaranya pengenalan huruf Hijaiyah, cara membunyikannya, bentuk dan fungsi tanda baca dan tanda berhenti, dan lainnya. Ruang lingkup pengajaran Al Qur'an ini lebih banyak berisi pengajaran yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan.²⁵

6) Tarikh (Ilmu Sejarah)

Tarikh Islam disebut juga Sejarah Islam. Pengajaran Tarikh Islam sebenarnya pengajaran sejarah, yaitu sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam, seperti kerajaan besar yang berkuasa di luar tanah Arab sebelum Islam datang, riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, agama kepercayaan di Zaman nabi, perkembangan penganut agama Islam dan perluasan daerah, peperangan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat melawan orang kafir, dan masih banyak lainnya.

²⁵Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 89

7) Syari'ah (Ilmu Hukum)

Syari'ah merupakan ilmu yang mempelajari tentang syari'at/ hukum Islam. Ayat pertama yang berbunyi "Iqra" merupakan pensyariaan pertama hukum Islam. Pertama membaca merupakan syari'at yang pertama dalam ajaran Islam. Ruang lingkup syari'ah (ilmu hukum) meliputi pemunculan dan pengukuhan berlakunya hukum Islam dalam masyarakat sampai kepada berbagai hukum dalam kehidupan manusia sehari-hari.²⁶

Sedangkan ruang lingkup pengajaran pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain di lingkungannya.²⁷

Dalam membahas dan mempelajari ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang sangat luas ini, maka pelaksanaannya dilihat dari jenis lembaga pendidikan, tingkatan kelas, tujuan dan tingkat kemampuan siswa sebagai sasaran pendidikan.

²⁶ Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 112

²⁷ Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM-PAI di Sekolah*, hlm. 183

2. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia “peri berarti hal, silat, keadaan, sedangkan laku adalah tingkah laku, kelakuan, perbuatan”.²⁸ Sehingga perilaku dapat diartikan sebagai suatu sifat atau keadaan yang ditunjukkan dengan tingkah laku atau perbuatan seseorang.

“Perilaku” adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²⁹ Dalam psikologi dijelaskan bahwa *behavior come with the transition for external to internal authority and consists of conduct regulated from within*.³⁰ Artinya perilaku muncul bersamaan dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapat imbuhan ke-an yang artinya sifat jadi keagamaan adalah hal yang bersifat atau

²⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 738

²⁹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 859

³⁰Elizabeth B Hurlock, *Child Development*, (McGraw-Hill, 1978), hlm. 387

berhubungan dengan agama. Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan “*din*” dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Inggris religion. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia agama adalah “segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dsb) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”.³¹

Secara istilah agama adalah konsep kebaktian (kultus), pemisahan antara yang sakral dengan profan, kepercayaan terhadap Tuhan atau Dewa dan jiwa untuk menerima wahyu yang supranatural, dan keselamatan.³²

Menurut Jalaludin perilaku keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.³³ Perilaku keagamaan seseorang akan sesuai dengan agama yang dianutnya, bukan hanya perilaku saja tapi juga termasuk hubungan non indrawi atau hati. Hal ini berarti bahwa perilaku keagamaan adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang diorientasikan kepada Tuhan baik hubungan antara

³¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 18

³²Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 17

³³Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 185

manusia dengan Sang Khalik, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan sekitar.

Dari pengertian perilaku keagamaan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku keberagamaan adalah sikap mental yang tercermin melalui kenyataan dengan berdasarkan pada nilai-nilai agama. Seseorang dikatakan memiliki perilaku keberagamaan yang baik apabila mampu dengan sungguh-sungguh melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Perilaku keagamaan dapat diartikan bagaimana setiap manusia mampu mengaplikasikan ajaran keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Macam-macam Perilaku Keagamaan

Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Djamaludin Ancok, membagi dimensi keberagamaan menjadi lima dimensi, yakni dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).³⁴ Sejalan dengan Glock and Stark, Fuad Nashori dan Rahmy Diana Mucharam juga mengungkapkan keberagamaan dalam Islam meliputi lima dimensi, yaitu dimensi aqidah (iman

³⁴Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Seroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 77

atau ideologi), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan) dan dimensi ilmu (pengetahuan).³⁵

1) Dimensi aqidah (ideologi)

Seorang muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa aqidah yang kuat. Dimensi aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para Nabi, hari pembalasan, serta qada dan qadar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama.³⁶

2) Dimensi ibadah (ritual)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah menyangkut intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan.³⁷

³⁵Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 74

³⁶Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, hlm. 78

³⁷Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan*

3) Dimensi amal (pengamalan)

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaannya. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.³⁸

4) Dimensi ilmu (pengetahuan)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya.³⁹ Dengan memiliki ilmu tentang aqidah, ilmu tentang ibadah, ilmu tentang amal, maka keyakinan dan pelaksanaan keberagamaan seseorang mencapai tingkatan yang optimal.⁴⁰ Jadi, dimensi pengetahuan merupakan prasyarat dimensi peribadatan (syariah) dan dimensi pengamalan

Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami, hlm.77

³⁸Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, hlm.80

³⁹Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, hlm.81

⁴⁰Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, hlm.75

(akhlaq), serta untuk memperkuat dimensi keyakinan (aqidah).

5) Dimensi ihsan (penghayatan)

Dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keempat dimensi di atas. Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal, maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam religiusitas Islam, dimensi ihsan mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, perasaan do'a-do'a didengar Allah, tersentuh atau tergetar ketika mendengar asma-asma Allah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah dalam kehidupan mereka.⁴¹

Dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana untuk menciptakan suasana

⁴¹Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, hlm.81

religius, baik di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun di sekolah.⁴²

Agama Islam mempunyai sistem tersendiri yang bagian-bagiannya saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Intinya adalah tauhid, yang berkembang melalui aqidah. Dari aqidah mengalir syariat dan akhlaq Islam. Ketiga-tiganya itu laksana bejana yang berhubungan.⁴³ Aqidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syari'ah dan akhlaq. Tidak ada syari'ah dan akhlaq Islam tanpa adanya aqidah Islam.⁴⁴

Yusuf al-Qardawi sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa iman (aqidah) adalah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.⁴⁵ RoisMahfud juga mengemukakan bahwa syari'at merupakan jalan yang

⁴²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 298

⁴³Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 153

⁴⁴Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Seroso, *Psikologi Islami*, hlm. 79

⁴⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 85

dilalui oleh seseorang untuk menuju kepada implementasi aqidah, sedangkan akhlaq merupakan refleksi empirisdari eksternalisasi kualitas batin (iman) seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁶

Dengan demikian, aqidah itulah yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, yang dinamakan dengan ibadah. Menurut Abuddin Nata, ibadah adalah bakti manusia kepada Allah SWT., karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid.⁴⁷

Sementara itu, ibadah juga mempunyai korelasi yang erat dengan pembinaan akhlaq. Sebagai contohnya, penulis mengemukakan ibadah Shalat. Salat (khususnya jika dilaksanakan berjama'ah) menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesahajaan, imam dan makmum sama-sama berada dalam satu tempat, jika imam batal dengan rela untuk digantikan yang lainnya, selesai Salat saling berjabat tangan, dan seterusnya. Semua ini mengandung ajaran akhlaq.⁴⁸

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah dan akhlaq merupakan manifestasi dari aqidah seseorang. Dengan demikian perilaku

⁴⁶Rois Mahfud, *Al-Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 97

⁴⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 81-82

⁴⁸Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 161

keberagamaan seseorang meliputi ibadah dan akhlaq. Aspek ibadah dan akhlaq inilah yang akan menjadi bahasan dalam skripsi ini.

1) Dimensi ibadah

Ibadah yang termasuk salah satu bidang syari'at merupakan bentuk usaha manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhannya. Dalam pengertian yang luas, ibadah dapat diartikan sebagai penyerahan total kepada Allah dengan melaksanakan hal-hal yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi hal-hal yang menjadi larangan-Nya. Dalam pengertian sempit, beribadah adalah melakukan kegiatan ritual dengan penuh pemahaman seperti Shalat, zakat, puasa, haji, zikir.⁴⁹

Banyak bentuk ritual yang berbeda antarsatu agama dengan agama lainnya sesuai dengan kepercayaan agama tersebut. Ibadah merupakan aspek keberagamaan manusia yang paling dapat diamati dan diukur, dan merupakan aspek keberagamaan yang paling mudah diamati perbedaannya antara satu agamadengan agama lainnya. Dalam penelitian ini penulis membatasi

⁴⁹Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, hlm.88

aspek ibadah pada ibadah Shalat dan membaca al-Qur'an.

a) Shalat

Shalat menurut bahasa berarti do'a. Sedangkan menurut istilah berarti ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat tertentu.⁵⁰ Menurut Ghulam Sarwer mendefinisikan:

*“As-salah is the prayer offered to Allah by specific words and action as shown by prophet muhammad.”*⁵¹ (Shalat adalah do'a yang ditunjukkan kepada Allah dengan beberapa ucapan dan beberapa perbuatan tertentu seperti yang ditunjukkan oleh nabi Muhammad)

Ibadah Shalat ini diwajibkan lima kali dalam sehari semalam, yakni Shalat Subuh, Shalat Dhuhur, Shalat Asar, Shalat Maghrib dan Shalat 'Isya'. Selain Shalat wajib, umat Islam juga dianjurkan untuk melaksanakan Shalat Sunnah, seperti Tahajjud, Dhuha, Rawatib, dan

⁵⁰ Moh. Saifulloh Al Aziz S., *Fiqh Islam Lengkap*, (Surabaya: Terbit Terang, 2006), hlm. 146

⁵¹ Ghulam Sarwer, *The children's book of salah*, (London: The Muslim Education trusts, 1993), hlm. 7

sebagainya. Diakui oleh para ulama dan para peneliti atau pakar bahwa Shalat termasuk salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam. Shalat memiliki kedudukan istimewa. Pertama, perintah Shalat diperoleh secara langsung dari Allah, yaitu pada saat Nabi Muhammad Isra' mi'raj.⁵² Kedua, karena Shalat merupakan amal yang pertama kali akan dilihat di hari akhir nanti. Apabila Shalatnya baik, maka akan dilihat amal yang lain. Sebaliknya, apabila Shalatnya tidak bagus, maka amal yang lain tidak akan diperhitungkan.⁵³ Oleh karena itu setiap muslim hendaknya selalu mendirikan Shalat, minimal Shalat lima waktu yang telah difardukan.

Seseorang dapat dikatakan mendirikan Shalat bila ia telah menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun, dan adab-adabnya, baik yang lahir maupun yang batin, seperti khusyu', memperhatikan apa yang dibaca, dan sebagainya. Dengan demikian, kesungguhan ketika mengerjakan Shalat sangat diperlukan.

⁵²Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 166

⁵³Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, hlm. 167

b) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan mu'jizat dan sumber hukum serta pedoman hidup bagi pemeluk Islam, jika dibaca bernilai ibadah kepada Allah SWT.⁵⁴

Seorang muslim sangat dianjurkan untuk mempelajari al-Qur'an, baik membaca, menghafal, dan memahami maknanya. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik di kala senang maupun di kala susah. Membaca al-Qur'an bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.

Seorang muslim harus bersungguh-sungguh dalam membaca al-Qur'an, karena membaca al-Qur'an memiliki nilai yang sangat sakral dan termasuk kategori ibadah untuk mencapai ridā Allah. Kesungguhan dalam membaca al-Qur'an itu dapat diwujudkan melalui adab membaca al-Qur'an.

Membaca al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalamatau perkataan manusia

⁵⁴Moh. Saifulloh Al Aziz S., *Fiqih Islam Lengkap*, hlm. 47

belaka. Membaca al-Qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan. Oleh karena itu diperlukan adab yang baik dan sopan di hadapan-Nya.⁵⁵

Pembaca al-Qur'an disunnahkan menghadap qiblat secara khusyu', tenang, menundukkan kepala, dan berpakaian sopan.⁵⁶

Selain adab, bukti kesungguhan seseorang dalam membaca al-Qur'an adalah merenungkan arti ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca untuk diamalkan dalam praktik kehidupan di tengah-tengah masyarakat.⁵⁷

Membaca al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain. Al-Qur'an diturunkan memang untuk dibaca, sesuai dengan arti al-Qur'an yang secara etimologi adalah bacaan. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca al-Qur'an.⁵⁸

35 ⁵⁵Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm.

⁵⁶Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, hlm. 39

⁵⁷Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, hlm. 41

⁵⁸Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, hlm. 55

Salah satu keistimewaan itu adalah Al-Qur'an akan memberi syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab-adabnya. Maksud memberi syafa'at adalah memohonkan pengampunan bagipembacanya dari segala dosa yang ia lakukan. Maka orang yang ahli membaca al-Qur'an mempunyai jiwa yang bersih dan dekat dengan Tuhan.

Selain itu, seseorang yang membaca al-Qur'an akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan. Tidak ada sistem perekonomian di dunia ini yang semurah Tuhan.⁵⁹

Begitu banyak faḍilah membaca al-Qur'an. Oleh karena itu setiap muslim hendaknya selalu membaca al-Qur'an dengan adab yang baik. Semakin sering seseorang membaca al-Qur'an maka semakin banyak faḍilah al-Qur'an yang didapatnya.

2) Dimensi amal (pengamalan)

Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.⁶⁰ Menurut

⁵⁹Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, hlm. 58

⁶⁰Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan*

Ancok, dimensi ini dapat disejajarkan dengan akhlaq.⁶¹

Abu Hamid al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' 'Ulum al-Din* mendefinisikan akhlaq sebagai berikut:

فلخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة, عنها تصدر الأفعال

بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

“Akhlaq merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan.”⁶²

Sementara menurut Zainuddin Ali, akhlaq disebut tingkah laku atau hal ihwal yang melekat kepada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus menerus.⁶³

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlaq adalah suatu perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa sehingga untuk melakukannya tidak memerlukan pemikiran dan

Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami, hlm.80

⁶¹Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Seroso, *Psikologi Islami*, hlm. 80

⁶²Imam Al-Ghazali, *Ihya' Utumuddin*, Juz III, (Mesir: Isa Albaby Alhalby), hlm. 52

⁶³Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010), hlm. 30

pertimbangan. Adapun aspek akhlaq yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah:

a) Akhlaq kepada orang tua

Di dunia ini tidak ada seorang pun yang menyamai kedudukan orang tua. Tidak ada satu usaha dan pembalasan yang dapat menyamai jasa kedua orang tua terhadap anaknya.

Untuk itu, anak seharusnya mempunyai akhlaq yang baik terhadap orang tuanya, di antaranya adalah:

- 1) Selalu mendo'akan orang tua.
- 2) Taat terhadap segala yang diperintahkan, sepanjang perintah itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- 3) Sopan kepada orang tua, yaitu dengan cara berkata yang halus dan yang baik-baik supaya mereka tidak tersinggung, serta tidak membentakinya.⁶⁴

b) Akhlaq kepada guru

Siswa haruslah memiliki akhlaq yang baik terhadap guru supaya ia bisa memiliki ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Di antara akhlaq siswa kepada gurunya adalah:

⁶⁴Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 216

- 1) Mengucapkan salam apabila bertemu dengannya
 - 2) Bertutur kata dan bersikap sopan apabila berhadapan dengannya.
 - 3) Mendengarkan, menyimak, dan memperhatikan penjelasannya ketika mereka mengajar.
 - 4) Mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh mereka dengan baik, tepat waktu dan sungguh-sungguh.
 - 5) Bertanya atau berdiskusi dengan mereka apabila ada masalah yang belum dimengerti dengan cara yang baik dan sopan.
 - 6) Mengamalkan ilmu yang didapat dengan benar.
 - 7) Membantu serta mendo'akan mereka agar diberi keberkahan oleh Allah SWT.⁶⁵
- c) Akhlaq kepada teman
- (1) Saling memaafkan

Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang pasti pernah melakukan kesalahan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Seseorang yang marah terhadap kesalahan orang lain, kecuali orang

⁶⁵Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 161

lain itu secara berulang-ulang dan sengaja membuat kesalahan, merupakan orang yang sombong, seakan-akan dirinya tidak pernah salah.⁶⁶

Oleh karena itu Islam mengajarkan umatnya untuk saling memaafkan. Karena dengan saling memaafkan, persahabatan dan persaudaraan tetap terjaga.

(2) Tolong menolong

Manusia adalah makhluk sosial, artinya makhluk yang hidup bermasyarakat, tidak dapat hidup sendiri. Manusia hidup saling tergantung antara manusia satu dengan manusia lainnya. Oleh karena itu manusia harus saling membantu untuk melangsungkan hidupnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

.....

⁶⁶Abdullah Salim, *Akhlaq Islam membina rumah tangga dan masyarakat*, (Jakarta: Media Da'wah, 1994), hlm. 139

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (QS. Al-Maidah: 2)⁶⁷

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas menjelaskan bahwa tolong-menolong merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan.⁶⁸

d) Akhlaq kepada lingkungan

Akhlaq kepada lingkungan dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan di sekitarnya. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.⁶⁹

Pada dasarnya akhlaq yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.⁷⁰ Manusia

⁶⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 141

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 14

⁶⁹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 152

⁷⁰Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 152

sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta ini. Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik.⁷¹

Cara melestarikan dan memelihara lingkungan dapat dilakukan dengan:

(1) Menjaga kebersihan lingkungan

Islam merupakan agama yang menyuruh umatnya untuk selalu menjaga kebersihan. Tujuan konsep kebersihan dalam Islam adalah untuk menghasilkan masyarakat yang sehat dan memiliki kekebalan terhadap penyakit, dan individu yang sehat yang mampu menerapkan pesan-pesan Allah dan menyebarkannya ke seluruh penjuru dunia.⁷²

(2) Merawat tanaman

⁷¹Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al Qur'an*, hlm. 230-231

⁷²Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 201

Tanaman termasuk makhluk Allah yang dapat dirasakan manfaatnya dan sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu setiap manusia hendaknya mampu merawat tanaman, dengan cara menyiraminya dan memupuknya agar mendapatkan hasil yang lebih banyak dan lebih baik. Usaha seperti itu bukan sebagai perbuatan mengubah taqdir Allah, tetapi sebagai ikhtiar dan usaha pengembangan, sesuai dengan sunnatullah.⁷³

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal.⁷⁴

Menurut BimoWalgito, perilaku dapat dibentuk melalui 3 cara, yaitu:

- 1) Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan yaitu dengan cara membiasakan diri untuk

⁷³Abdullah Salim, *Akhlaq Islam membina rumah tangga dan masyarakat*, hlm. 174

⁷⁴Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: ANDI, 2001), hlm.15

berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.

- 2) Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*).
- 3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model.⁷⁵

Karena perilaku keberagamaan merupakan bagian dari keberagamaan seseorang, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan pun tidak lepas dari faktor keberagamaan.

Dalam pandangan Islam, sejak dilahirkan, manusia telah dianugerahkan potensi keberagamaan. Potensi ini baru dalam bentuk sederhana, yaitu berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu. Agar kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan ini tidak salah, maka perlu adanya bimbingan dari luar.⁷⁶

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam keberagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga

⁷⁵Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, hlm.18-19

⁷⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 272-273

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Sigmund Freud dalam Jalaluddin menyatakan bahwa keberagaman anak terpola dari tingkah laku bapaknya.⁷⁷ Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai institusi formal ikut memberikan pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih Gunarsa, sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin, pengaruh itu dapat dibagi 3 kelompok, yaitu: kurikulum dan anak; hubungan guru dan murid; dan hubungan antar anak.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan

⁷⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 271

dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.⁷⁸

3) Lingkungan masyarakat

Norma dan tata nilai yang ada dalam masyarakat berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak. Begitu juga sebaliknya.⁷⁹

Dengan demikian selain faktor dari siswa itu sendiri yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan siswa juga terdapat faktor luar yaitu faktor lingkungan baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

B. Kajian Pustaka

Dalam hal ini penulis mengkaji skripsi-skripsi terdahulu yang berkaitan sebagai bahan rujukan diantaranya adalah

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Roi'hatun Na'imah (063111119) yang berjudul "Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Materi Aqidah Akhlak dengan Perilaku Keagamaan

⁷⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 273

⁷⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 274

Siswa kelas V di MI FathulUlum Gabus Grobogan Tahun Pelajaran 2011/2012”. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dan menunjukkan adanya Hubungan yang positif antara Tingkat Pengetahuan Materi Aqidah Akhlak dengan Perilaku Keagamaan Siswa kelas V di MI FathulUlumGabus Grobogan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,464 > r_{t,5\%} = 0,312$ dan $r_{xy} = 0,464 > r_{t,1\%} = 0,403$, sehingga dapat dinyatakan signifikan.⁸⁰

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Chosiah (103111137) yang berjudul “Korelasi Prestasi Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan siswa kelas III, IV, dan V SDN 3 KrajangkulonKaliwungu Kendal tahun 2012”. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara Prestasi Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan siswa kelas III, IV, dan V SDN 3 KrajangkulonKaliwungu Kendal dari perhitungan hasil nilai product moment dari variabel X dan Y yaitu $r_{xy} = 0,521$ kemudian dikonsultasikan dengan koefisien korelasi pada tabel N= 33 dalam signifikansi 5% dan 1%. Dalam taraf signifikansi 5% $r_{xy} = 0,521 > r_{tabel} = 0,334$, sedangkan pada

⁸⁰Roi’hatun Na’imah, *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Materi Aqidah Akhlak dengan Perilaku Keagamaan Siswa kelas V di MI Fathul Ulum Gabus Grobogan Tahun Pelajaran 2011/2012*, (Semarang: Program Gelar Sarjana Strata Satu S.1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), Hlm. vi

taraf signifikansi 1% $r_{xy} = 0,521 > r_{tabel} = 0,442$, sehingga dapat dinyatakan signifikan.⁸¹

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Ida Zairina (073111040) yang berjudul “Pengaruh Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan Siswa kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang tahun ajaran 2011/2012”. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sultan Agung Semarang. Hal ini berdasarkan oleh hasil perhitungan r_{xy} sebesar 0,257 yang lebih besar dibandingkan dengan r_{tabel} dengan batas penolakan 5% sebesar 0,210 sedangkan untuk F regresi sebesar 11, 0619 berada diatas F tabel baik yang pada taraf signifikansi 5% sebesar 3,91 maupun 1% sebesar 6,81.⁸²

Sedangkan dalam penelitian ini, meskipun mempunyai kesamaan dengan penelitian di atas yaitu tentang Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan siswa namun dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada

⁸¹Chosiah, *Korelasi Prestasi Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan siswa kelas III, IV, dan V SDN 3 Krajangkulon Kaliwungu Kendal tahun 2012*, (Semarang: Program Gelar Sarjana Strata Satu S.1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), Hlm. iv

⁸²Aisyah Ida Zairina, *Pengaruh Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sultan Agung Semarang tahun ajaran 2011/2012*, (Semarang: Program Gelar Sarjana Strata Satu S.1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), Hlm. vi

obyek penelitiannya. Dalam penelitian ini obyek penelitiannya yaitu siswa Kelas XI di SMA Rifa'iyahRowosari Kendal. Meskipun demikian diharapkan penelitian ini dapat menambah kontribusi dalam hal peningkatan kualitas pendidikan.

C. Kerangka Berfikir

Pemahaman merupakan tingkatan kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Seseorang yang mengetahui objek tertentu bukan berarti orang tersebut sudah memiliki pemahaman objek tertentu pula. Hal ini disebabkan karena pemahaman merupakan salah satu tingkat yang kedudukannya lebih tinggi dari tingkat kognisi pengetahuan.

Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap pemahaman. Seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari dan juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, mempraktekkan, membedakan, menduga, menerangkan, memberikan contoh, dan memperkirakan sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki pemahaman dan pengalaman ibadah akan melaksanakannya dengan penuh keikhlasan semata-mata hanya karena Allah SWT.

Manusia diciptakan Allah SWT untuk menyembah-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya, dan meninggalkan Seluruh larangan-Nya. Dengan mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan itu, manusia akan mendapatkan kebaikan bagi agama dan dunianya. Kemudian ia akan dipertanyakan dan diperhitungkan di hadapan Allah SWT.

Bagi siswa yang memiliki pemahaman tentang materi pendidikan agama Islam, ia cenderung akan mempunyai perilaku keagamaan yang baik, selalu taat menjalankan ajaran-ajaran agama Allah SWT, seperti shalat, puasa, membayar zakat, serta tingkah lakunya sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama. Sebaliknya bagi orang yang tidak atau kurang memiliki pemahaman tentang materi pendidikan agama Islam, ia mempunyai sikap keagamaan yang buruk, bersikap acuh untuk melaksanakan ibadah yang sebenarnya diwajibkan dalam ajaran Islam.

Tinggi rendahnya tingkat seorang siswa dalam menjalankan ajaran agama dapat ditentukan dari tinggi rendahnya pemahaman materi pendidikan agama Islam yang dimilikinya. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan ada yang memiliki pengetahuan tentang materi pendidikan agama Islam yang sangat baik bisa meninggalkan ibadah dan mempunyai perilaku keagamaan yang buruk ataupun sebaliknya.

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna.⁸³ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁸⁴

Hipotesis diperlukan untuk memperjelas masalah yang diteliti. Penentuan hipotesis ini akan membantu penelitian untuk menentukan fakta apa yang akan dicari, prosedur dan metode apa yang sesuai serta bagaimana mengorganisasikan hasil dan penemuan.⁸⁵

Pada umumnya hipotesis dinyatakan dalam dua bentuk yaitu suatu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel yang dipermasalahkan (biasanya dilambangkan dengan H_0) dan suatu hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara variabel yang dipermasalahkan (biasanya dilambangkan dengan H_a). Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada hubungan antara Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan siswa kelas XI di SMA Rifa'iyah Rowosari Kendal tahun ajaran 2016/2017

⁸³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 175

⁸⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*(Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 67

⁸⁵Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 61-62

H_a : Ada hubungan antara Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan siswa kelas XI di SMA Rifa'iyah Rowosari Kendal tahun ajaran 2016/2017

Adapun hipotesis yang penulis simpulkan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan siswa kelas XI di SMA Rifa'iyah Rowosari Kendal tahun ajaran 2016/2017